

SKRIPSI

**PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS
GUNA MENINGKATKAN MOTIVASI HIDUP BAGI ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB. C RINDANG KASIH**



Oleh :

Wanda Anggriawan Lubis

14.0401.0013

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2018**

SKRIPSI

**PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS
GUNA MENINGKATKAN MOTIVASI HIDUP BAGI ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB. C RINDANG KASIH**



Oleh :

Wanda Anggriawan Lubis

14.0401.0013

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2018**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wanda Anggriawan Lubis

NIM : 14.0401.0013

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam penyelesaian skripsi saya yang berjudul "Pengembangan Pendidikan Karakter Religius Guna Meningkatkan Motivasi Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB. C Rindang Kasih" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Magelang, 3 juli 2018



menyatakan

Wanda Anggriawan Lubis
NIM : 14.0401.0013

NOTA DINAS PEMBIMBING

Magelang, juli 2108

Dr. Imam Mawardi, M.Ag.

M. Tohirin, M.Ag.

Dosen Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Magelang

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Magelang

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan proses pembimbingan baik dari segi isi, bahasa, teknik, penulisan dan perbaikan seperlunya skripsi saudara:

Nama : Wanda Anggriawan Lubis

NPM : 14.0401.0013

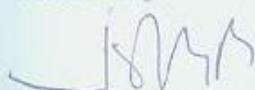
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pengembangan Pendidikan Karakter Religius Guna Meningkatkan Motivasi Hidup Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB C Rindang Kasih

Maka, kami berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut di atas layak dan dapat diajukan untuk dimunaqosahkan.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Dr. Imam Mawardi, M.Ag

Pembimbing II



M. Tohirin, M.Ag



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B
Program Studi : Muamalat (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Studi : PGMI (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (S2) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B
Jl. Mayjend Bambang Soegeng Mertoyudan Km.5 Magelang 56172, Telp. (0293) 326945

PENGESAHAN

Dewan Penguji Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang telah mengadakan sidang Munaqosah Skripsi Saudara:

Nama : WANDA ANGGRIAWAN LUBIS
NPM : 14.0401.0013
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pengembangan Pendidikan Karakter Religius Guna Meningkatkan Motivasi Hidup Anak Berkebutuhan Khusus di SLB. C Rindang Kasih
Pada Hari, Tanggal : Senin, 06 Agustus 2018

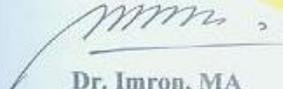
Dan telah dapat menerima Skripsi ini sebagai pelengkap Ujian Akhir Program Sarjana Strata Satu (S1) Tahun Akademik 2017/2018, guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Magelang, 10 Agustus 2018

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang


Dr. Imron, MA
NIK. 047309018


Agus Miswanto, MA
NIK. 157208134

Penguji I

Penguji II


Muis Sad Iman, M.Ag
NIK. 207108162


Irham Nugroho, M.Pd.I
NIK. 148806123

Dekan


Dr. Nurodin Usman, Lc, MA
NIK. 057508190

ABSTRAK

WANDA ANGGRIAWAN LUBIS: *Pengembangan Pendidikan Karakter Religius Guna Meningkatkan Motivasi Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB. C Rindang Kasih.* Skripsi. Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang. 2018.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilatar belakangi pandangan peneliti dengan munculnya kesenjangan sosial terhadap anak berkebutuhan khusus yang sering kali dianggap sebelah mata oleh masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan karakter religius guna meningkatkan motivasi hidup anak berkebutuhan khusus melalui pembiasaan shalat berjamaah yang dilaksanakan di lingkungan lembaga pendidikan SLB. C Rindang Kasih Secang.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Data Display*), dan dilanjutkan dengan kesimpulan (*Concluding Drawing/Verification*).

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah yang dilakukan oleh guru dan pengasuh dalam mengembangkan pendidikan karakter religius guna meningkatkan motivasi hidup di SLB. C Rindang Kasih membuahkan hasil yang positif. selain berperan sebagai orang tua di lembaga pendidikan tersebut guru dan pengasuh juga berperan sebagai motivator, informan, pembimbing, fasilitator, demonstrator, dan inspirator. Hasil dari pembiasaan shalat berjamaah yaitu persepsi guru tentang pembiasaan shalat berjamaah merupakan salah satu sumber dan cara untuk melandasi ahklak siswa dalam terbentuknya landasan karakter yang kuat sehingga memperkuat iman dan moral anak berkebutuhan khusus di masa yang akan datang. Persepsi pengasuh dan pengurus yayasan dalam mendukung pelaksanaan tersebut dengan memberikan bimbingan yang signifikan serta sarana dan fasilitas yang mendukung kegiatan tersebut sehingga terjalin komunikasi yang baik antara guru dengan pengasuh, pengasuh dengan orang tua dan pengasuh dengan anak asuh atau siswa. Harapannya pembiasaan tersebut bisa terlaksana bukan hanya di lingkungan sekolah namun juga di rumah ketika anak tersebut telah menyelesaikan studinya.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter Religius, Motivasi Hidup, Anak Berkebutuhan Khusus

MOTTO

Where there is a will there where is a way

(Dimana ada kemauan disitu ada jalan)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada Almamater Tercinta
Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 05' b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	S	Es dengan titik di atasnya
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha dengan titik dibawahnya
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet dengan titik di atasnya
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	S	Es dengan titik dibawahnya
ض	Dad	D	De dengan titik di bawahnya
ط	Ta	T	Te dengan titik dibawahnya
ظ	Za	Z	Zet dengan titik dibawahnya
ع	'ain	'	Koma terbalik dia atas
غ	Ghain	Gh	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kag	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

عِدَّة	Ditulis	`iddah
--------	---------	--------

Ta' Marbutah

- 1) Bila dimatikan ditulis h

هِبَةٌ	Ditulis	Hibah
جِزْيَةٌ	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karamah al-auliya'
--------------------------	---------	--------------------

- 2) Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karamah al-auliya'
--------------------------	---------	--------------------

Vokal Pendek

◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌َ	Fathah	Ditulis	A
◌ُ	Dammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

fathah + alif جَاهِلِيَّةٌ	Ditulis ditulis	a jahiliyyah
fathah + ya' mati يَسْعَى	Ditulis ditulis	a yas'a
kasrah + ya' mati كَرِيمٌ	Ditulis ditulis	i karim
dammah + wawu mati فُرُوضٌ	Ditulis ditulis	u furud

Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	Ditulis ditulis	ai bainakum
fathah + wawu mati قَوْلٌ	Ditulis ditulis	au qaulun

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ ۝

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia yang telah dilimpahkanNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ‘‘Pengembangan Pendidikan Karakter Religius Guna Meningkatkan Motivasi Hidup Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB. C Rindang Kasih’’ dengan baik.

Dengan kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam dalamnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang atas segala kebijaksanaan, perhatian dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
2. Dr. Imam Mawardi, M.Ag dan M. Tohirin M.Ag selaku dosen pembimbing, yang telah mengarahkan membimbing, dan memberi dorongan, masukan sampai skripsi ini terselesaikan.
3. Kepala Yayasan SLB C Rindang Kasih Secang beserta pengasuh yang telah memberi ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.

4. Drs. Basuni M.Si selaku Ketua pengurus Panti Asuhan Yatim Al Amin secang yang selalu memberikan arahan dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
 5. Orang tua dan keluarga tersayang terima kasih atas doa, pengorbanan dan dorongan yang kalian berikan dengan tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
 6. Rekan-rekan Mahasiswa Program Studi Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang.
 7. Semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, lebih khusus kepada Dra. Kanthi Pamungkas Sari yang senantiasa memberi semangat dan motivasi.
- Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membaca.

Magelang, 2 Juli 2018

Penulis

Wanda Anggriawan Lubis
NIM: 14.0401.0013

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat penelitian.....	5
BAB II KAJIAN TEORI.....	7
A. Hasil Penelitian yang Relevan.....	7
B. Kajian Teori.....	9
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Tempat dan Waktu penelitian.....	30
B. Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	30
C. Sumber Data.....	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
1. Observasi.....	32
2. Wawancara.....	32
3. Dokumentasi.....	33
E. Teknik Analisis Data.....	33
1. Reduksi data.....	34

2. Data display (penyajian data)	35
3. Concluding data / verification.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	Error! Bookmark not defined.
A. Deskripsi Data	Error! Bookmark not defined.
1. Hasil wawancara	Error! Bookmark not defined.
2. Hasil Observasi dan Dokumentasi di SLB C Rindang Kasih	Error! Bookmark not defined.
B. Analisis Data	Error! Bookmark not defined.
C. Pembahasan	Error! Bookmark not defined.
A. Kesimpulan.....	37
B. SARAN	39
DAFTAR PUSTAKA	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Komponen Dalam Analisis Data, 34.

Gambar 4.1 Jadwal Imam dan Muadzin Shalat Dhuhur Berjamaah, 38.

Gambar 4.2 Shalat Dhuhur Berjamaah di Mushola Sekolah, 40.

Gambar 4.3 Kegiatan Hafalan dan Pembiasaan Doa Harian, 41.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup, 68.
- Lampiran 2 Laporan Hasil Wawancara, 69.
- Lampiran 3 Struktur Organisasi dan Fungsi Panti, 73.
- Lampiran 4 Surat Ijin Riset / Penelitian, 78.
- Lampiran 5 Surat Keterangan Penelitian, 79.
- Lampiran 6 SK Pembimbing, 80.
- Lampiran 7 Pedoman Wawancara, 82.
- Lampiran 8 Kartu Bimbingan Skripsi, 85.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus sering kali dianggap sebelah mata oleh segelintir manusia yang menganggap bahwa dirinya sempurna. Allah SWT menciptakan manusia sesuai dengan apa yang dikehendakinya dan tidak akan memberatkan hambanya melebihi batas kemampuannya. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki kesamaan hak dan kesamaan derajat dimata Allah apalagi dimata manusia yang sama sama ciptaannya. Manusia sering kali mengolok ABK dengan perkataan yang tidak pantas sehingga membuat anak tersebut merasa minder dan bahkan ada yang mengalami trauma tidak sedikit dari mereka yang juga diacuhkan oleh orang tua dan keluarganya. Dengan dalih apapun hal ini tidak dibenarkan karena anak merupakan titipan dari Allah untuk dijaga dan dirawat bukan untuk diacuhkan apalagi dibuang. Jelas Islam sangat melarang perilaku ini.

Pernyataan di atas, didasari dengan kisah sahabat Rasul yaitu Abdullah Ibnu Umi Ma'tum seorang sahabat yang mengalami kebutaan dari lahir. Ketika itu dia mendatangi Nabi untuk belajar agama namun Nabi menolak dengan bermuka masam sehingga turunlah teguran dari Allah berupa surat abasa ayat 1 sampai 10 yang intinya Rasullulah tidak boleh mengabaikan Abdullah Ibnu Umi Ma'tum meskipun dia seorang yang buta. Dengan turunnya ayat tersebut rasul pun mencari Abdullah Ibnu Umi Maktum dan mengajarnya ilmu agama hingga ia hafal beberapa surat di Al Qur'an.

Surat lain yang menjadi pedoman untuk anak berkebutuhan khusus adalah Qs. An-Nur ayat 61 yang mengandung makna kesetaraan yaitu bahwa tidak ada halangan bagi masyarakat untuk bergabung dengan mereka yang berkebutuhan khusus seperti buta, pincang, bisu, tuli atau bahkan sakit. Karena mereka juga berhak berkumpul bersama dalam masyarakat.¹

Anak-anak berkebutuhan khusus, adalah anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya. Hal senada juga diajukan oleh Behr dan Gallagher² yang mengusulkan perlunya definisi yang lebih fleksibel dalam mendefinisikan anak-anak berkebutuhan khusus. Artinya, tidak hanya meliputi anak-anak berkelainan (*handicapped children*), tetapi juga mereka yang termasuk anak-anak memiliki faktor resiko. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dengan definisi yang lebih fleksibel, akan memberikan keuntungan bahwa hambatan yang lebih serius dapat dicegah melalui pelayanan anak pada usia dini. Sekalipun demikian, dalam pembahasan ini lebih memfokuskan kepada anak-anak yang termasuk dalam kategori anak cacat atau berkelainan.

Dewasa ini, penanaman nilai karakter bangsa mendapat perhatian serius mengingat degradasi moral yang semakin meluas. Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat, sejak 2011 ada 339 kasus dengan 82 korban jumlah ini meningkat tajam dibanding tahun sebelumnya, yang hanya 128 kasus. Dari jumlah tersebut, 20

¹ www.slbn-sragen.sch.id/2011/05/03/pandanganpeserta-dididk-berkebutuhankhusus diakses 24 Mei 2018.

² Fallen dan Umansky, Ppedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, (Jakarta: Dirjendikdasmen, 1985) hlm. 13.

pelajar meninggal dunia, saat terlibat atau usai aksi tawuran, sisanya mengalami luka berat dan ringan. Sedangkan di Jakarta, pada 2013 angka tawuran pelajar mencapai 112 kasus. Jumlah ini meningkat dibanding 2012, yang hanya 98 kasus dengan 12 orang meninggal dunia.³

Penerapan nilai-nilai religius secara universal menjadi tanggung jawab guru pendidikan agama melalui materi ajar pendidikan agama peserta didik diajarkan bagaimana bersikap sesuai dengan doktrin atau ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai religius melalui pendidikan agama juga menjadi salah satu upaya dalam rangka membentuk karakter religius pada peserta didik. Hanya saja dalam implementasinya cenderung menuntut siswa untuk melaksanakan nilai-nilai religius karena doktrin agama, bukan karena kesadaran diri sendiri.

Sehubungan dengan hal itu, pemerintah mencanangkan pendidikan karakter dengan model penerapan yang disisipkan melalui semua mata pelajaran yang ada pada semua jenjang institusi pendidikan formal khususnya karakter religius. Religius sendiri tidak hanya menyangkut kepada persoalan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, melainkan juga menyangkut persoalan hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitar.

³ Liputan6.com Dalam setahun 82 pelajar tewas akibat tawuran. 26 sept 2012 diakses 4 mei 2018.

SLB. C Rindang Kasih adalah suatu lembaga sekolah yang terletak di Kecamatan Secang merupakan salah satu sekolah anak berkebutuhan khusus yang sangat memperhatikan kemajuan anak-anaknya. Akan tetapi untuk meningkatkan karakter religius pada Anak-anak berkebutuhan khusus. Pendidik sedikit mengalami kesulitan bagaimana meningkatkan karakter disetiap anak didiknya hal ini dikarenakan berbagai macam karakteristik anak berkebutuhan khusus. Maka dari itu perlunya inovasi dan strategi khusus agar pendalaman karakter ABK meningkat dan berpengaruh pada motivasi hidupnya.

Peneliti ingin meneliti perilaku pendidikan karakter religius dalam memotivasi ABK yang didalamnya terdapat studi kasus berupa kegiatan kegiatan religius yang diterapkan sesuai dengan porsi yang telah ditentukan. Dengan begitu diharapkan mendapat hasil yang positif .

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi pokok masalah yang akan diteliti mengacu pada definisi strategi yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana pengembangan pendidikan karakter religius di SLB. C Rindang Kasih?
2. Apa kendala untuk meningkatkan motivasi hidup bagi anak bekebutuhan khusus?

3. Apakah pendidikan karakter religius dapat meningkatkan motivasi hidup anak berkebutuhan khusus?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mengetahui perkembangan pendidikan karakter religius ABK di SLB.C Rindang Kasih.
2. Mengetahui kendala yang dialami anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan motivasi hidupnya.
3. Mengetahui peningkatan motivasi hidup ABK di SLB.C Rindang Kasih. Melalui pengembangan pendidikan karakter religius.

D. Manfaat penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah khasanah keilmuan mengenai implementasi pendidikan karakter religius dalam pengembangan kehidupan anak berkebutuhan khusus.
 - b. Memperkaya wawasan dalam khasanah ilmu tentang Pendidikan Agama Islam.
 - c. Sebagai bahan referensi dan acuan serta bahan tinjauan bagi para pembaca atau para peneliti berikutnya.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi praktisi pendidikan
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi

mengenai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk referensi dan evaluasi bagi para praktisi pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter khususnya karakter religius.

b. Bagi masyarakat non-praktisi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan kepada masyarakat luas mengenai upaya implementasi pendidikan karakter religius dalam pembelajaran agama Islam.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam memepersiapkan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu mempelajari beberapa kajian dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai bahan perbandingan

1. Afsya Oktafiani Hastuti (2015) “Implementasi pendidikan karakter religius dalam pembelajaran sosiologi” (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Comal)
Terbukti pada silabus terdapat nilai karakter religius yang disisipkan dalam kolom tersendiri berupa kolom nilai budaya dan karakter bangsa, sedangkan dalam RPP nilai karakter religius dicantumkan setelah tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran. Analisis karakteristik kelas pada tahap persiapan pembelajaran menghasilkan kategori kelas kondusif dan kurang kondusif. Tahap dalam proses pelaksanaan pembelajaran sosiologi nilai-nilai religius diterapkan melalui materi pembelajaran dalam kegiatan inti pembelajaran. Tahap selanjutnya yaitu evaluasi pembelajaran. Tahap evaluasi pembelajaran nilai-nilai karakter religius dievaluasi oleh guru sosiologi dengan menggunakan form penilaian karakter.⁴ Penelitian yang diangkat hanya sebatas implementasi dari pendidikan karakter terhadap mapel sosiologi.

⁴ Oktafiani Hastuti, Afsya Implementasi pendidikan karakter religius dalam pembelajaran sosiologi (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Comal), Skripsi, 2015 hlm. 48.

2. Annis Titi Utami (2014) “Pelaksanaan Nilai religius dalam pendidikan karakter di SD negeri 1 Kutowinangun Kebumen” persepsi guru tentang pentingnya nilai religius dalam pendidikan karakter merupakan salah satu sumber yang melandasi pendidikan karakter dan sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa sejak dini karena dengan bekal keagamaan yang kuat sejak dini akan memperkokoh pondasi moral siswa di masa depan, siswa tidak akan mudah terpengaruh hal-hal yang tidak baik.⁵ Penelitian yang dilakukan sudah mencakup luas mengenai pendidikan karakter yang diangkat namun hanya pelaksanaan yang dilakukan sebatas pelaksanaan nilai religius untuk pendidikan karakter.
3. Slamet Riyanto (2017) “Pendidikan taruna/taruni akademi militer dalam membentuk karakter bangsa melalui spiritualitas keagamaan” kerasnya pendidikan yang diterapkan di lingkungan akademi militer tidak mengganggu kegiatan spiritual keagamaan yang berdampak positif bagi taruna dan taruni penelitian ini sudah mencakup semua hal akan tetapi variabel yang digunakan adalah untuk membentuk karakter bangsa.

Merujuk dari ketiga kajian pustaka di atas, perbedaan terhadap penelitian skripsi ini yang pertama adalah pelaksanaan pada ketiga kajian pustaka yang menjadi sasaran penelitian adalah anak-anak normal pada umumnya sedangkan penelitian ini sasarannya adalah anak-anak berkebutuhan khusus, yang kedua, ketiga kajian pustaka di atas variabelnya hanya berupa nilai pelaksanaan karakter religius untuk kajian pustaka yang kedua dan

⁵Titi utami, Annis Pelaksanaan Nilai religius dalam pendidikan karakter di SD negeri 1 Kutowinangun Kebumen, *Skripsi* 2014 hlm. 45.

pembentukan karakter religius untuk kajian pustaka yang pertama dan ketiga sedangkan penelitian ini adalah berupa pengembangan pendidikan karakter religius yang diharapkan mampu meningkatkan motivasi hidup anak berkebutuhan khusus.

B. Kajian Teori

1. Pengetian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) diartikan sebagai individu individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Secara lebih khusus anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada di luar standar normal yang berlaku di masyarakat. Sehingga mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan. Kekhususan yang mereka miliki menjadikan anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengoptimalkan potensi dalam diri mereka secara sempurna.

Mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi, atau fisik. Definisi tentang anak berkebutuhan khusus juga diberikan oleh Suran dan Rizzo anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terlambat dalam

mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional, juga anak-anak berbakat dengan inteligensi tinggi termasuk kedalam kategori anak berkebutuhan khusus karena memerlukan penanganan dari tenaga profesional terlatih. menyebutkan penyimpangan yang menyebabkan anak berkebutuhan khusus berbeda terletak pada perbedaan ciri mental, kemampuan sensori, fisik dan neuromuskuler, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau tiga dari hal-hal tersebut⁶.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diberikan oleh para tokoh di atas, anak berkebutuhan khusus dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki karakteristik fisik, intelektual, maupun emosional, di atas atau di bawah rata-rata individu pada umumnya. Pada masa Renaisans, anak-anak dengan karakteristik fisik, emosional maupun intelektual yang berbeda dianggap sebagai anak “cacat” yang termasuk roh jahat dan tidak pantas diperlakukan seperti manusia. Sehingga tidak sedikit dari mereka yang kemudian dikurung, diikat, bahkan dipasung. Sampai pada abad 16 terjadi perubahan sikap yang lebih positif terhadap anak-anak yang dianggap “cacat” tersebut. Beberapa rumah sakit di Paris mulai memberikan treatment khusus pada penderita gangguan emosional, setelah itu muncullah nama John Locke yang dikenal sebagai orang pertama yang membedakan penderita keterbelakangan mental dengan gangguan emosional.

⁶ Mangunsong, psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus, (Jogjakarta:BPFE UII, 2009) hlm. 89.

Hingga pada akhirnya, pada abad ke 18, seorang ahli berkebangsaan Perancis yakni Jean Marc Itard, mulai menggeser istilah “anak cacat” menjadi anak luar biasa.⁷ Istilah anak luar biasapun kemudian mengalami pergeseran menjadi anak berkebutuhn khusus, karena istilah luar biasa umumnya digunakan untuk menyebut seseorang dengan kemampuan yang mengagumkan atau di atas rata rata.⁸ Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan keadaan anak berkebutuhan khusus. Istilah anak berkebutuhan khusus merupakan istilah terbaru yang digunakan dan merupakan terjemahan dari *children with special need* yang telah digunakan secara luas di dunia internasional. Ada beberapa istilah lain yang digunakan untuk menyebut anak berkebutuhan khusus. antara lain anak cacat, anak tuna, anak berkelainan, anak menyimpang, dan anak luar biasa. Selain itu WHO juga merumuskan beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut anak berkebutuhan khusus, yaitu:

- a) Impairment Merupakan suatu keadaan atau kondisi dimana individu mengalami kehilangan atau abnormalitas psikologi, fisiologi atau fungsi struktur anatomis secara umum pada tingkat organ tubuh. Contoh seorang yang mengalami amputasi satu kaki, maka ia mengalami kecacatan kaki.
- b) Disability Merupakan suatu keadaan dimana individu menjadi “kurang mampu” melakukan kegiatan sehari hari karena adanya keadaan impairment seperti kecacatan pada organ tubuh. Contoh, pada orang yang cacat kaki, dia akan merasakan berkurangnya fungsi kaki untuk mobilitas.

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

c) Handicaped Suatu keadaan dimana individu mengalami ketidakmampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini dimungkinkan karena adanya kelainan dan berkurangnya fungsi organ individu. Contoh orang yang mengalami amputasi kaki, dia akan mengalami masalah mobilitas sehingga dia memerlukan kursi roda.⁹

Selain istilah yang umum digunakan WHO, ada juga yang menggunakan istilah anak difabel yang merupakan kependekan dari *difference ability*. Istilah ini digunakan untuk menyebut mereka yang memiliki kemampuan di atas atau dibawah rata-rata orang pada umumnya. Misalnya pada anak tunagrahita dan gifted. Anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Mereka berproses dan tumbuh tidak dengan modal fisik yang wajar. Karenanya mereka cenderung defensif (menghindar), rendah diri, atau mungkin agresif, serta memiliki semangat belajar yang rendah.¹⁰

2. Pendidikan Anak Berkebutuhan khusus

Pendidikan berasal dari kata ‘didik’.¹¹ jika kata ‘didik’ diawali dengan ‘me’ (mendidik) maka artinya memelihara dan memberi latihan. Karena pengertian tersebut bersifat kata aktif, dapat disimpulkan bahwa dalam mendidik diperlukan bimbingan atau arahan dari orang lain untuk mengajarkan, memelihara, dan memberikan latihan kepada orang yang dididik. Jadi pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada anak pada masa pertumbuhan dan perkembangannya untuk mencapai tingkat

⁹ Purwanti, *Manajemen Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (studi SDLB Negeri Salatiga), skripsi Semarang: fakultas Tarbiyah, IAIN walisongo 2011.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, ‘Kamus Besar Bahasa Indonesia’, <http://pusatbahasa.kemendiknas.go.id/kkbi/index.php> diakses 5 mei 2018.

kedewasaan dan bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan, karakter diri, dan mengarahkan anak untuk menjadi pribadi yang lebih. Pendidikan juga bisa diartikan sebagai usaha sadar yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik dalam belajar melalui kegiatan pengajaran, bimbingan dan latihan demi perannya dimasa yang akan datang.¹²

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan membutuhkan suatu layanan tersendiri, khususnya bagi anak-anak dengan hendaya perkembangan (*children with deveplopment impairment*). Hendaya perkembangan mengacu pada suatu kondisi tertentu dengan adanya hendaya intelegensi dan fungsi adaptif, menunjukkan berbagai masalah dengan kasus-kasus yang berbeda. Kasus-kasus dapat disebabkan oleh adanya keabnormalan genetik, kerusakan pada otak sebelum atau saat dilahirkan atau kemunduran fungsi otak pada masa kanak-kanak usia dini.¹³

Kata *impair* berarti hendaya atau “penurunan kemampuan” atau kurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas, dan kuantitas.¹⁴ Mereka yang bersekolah pada usia dini di taman kanak-kanak sekolah tingkat dasar dan menengah, memerlukan keseriusan para guru dalam pembelajaran dan bimbingan agar tingkat perkembangan diri anak yang bersangkutan dapat tercapai sesuai dengan keberadaannya.

Dewasa ini, di negara-negara Eropa dan Amerika, juga Indonesia pola layanan belajar di sekolah-sekolah mulai bergeser dari segregatif ke

¹²Riyanto, Slamet “pendidikan karakter taruna/taruni akademi militer dalam membentuk karakter bangsa melalui spiritulitas keagamaan” *Skripsi*, 2015 hlm. 12.

¹³ Delphie bandi, Pembelajaran Anak Tunagrahita, (Bandung: Refika Aditama, 2006) hlm. 55.

¹⁴ Delphie bandi, Pembelajaran Anak Tunagrahita, (Bandung: Refika Aditama, 2006) hlm. 57.

arah integratif, dan bahkan ke arah inklusif. Sekolah sekolah reguler tidak jarang menerima siswa berkebutuhan khusus, sehingga diperlukan suatu bentuk penanganan tersendiri, baik dalam pola pembelajaran maupun bimbingan saat berada di sekolah.¹⁵

Penyelenggaraan pendidikan khusus dapat dilakukan melalui satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum, satuan pendidikan kejuruan, dan/atau satuan pendidikan keagamaan. Dalam pendidikan inklusi, layanan pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan khusus anak secara individual dalam konteks kebersamaan secara klasikal. Dalam pendidikan ini tidak dilihat dari sudut ketidakmampuannya, kecacatannya, dan tidak pula dari segi penyebab kecacatannya, tetapi lebih kepada kebutuhan-kebutuhan khusus mereka yang jelas berbeda antara satu dengan yang lain. Selain itu, telah dikembangkan pula buku-buku pedoman untuk sekolah inklusi, kepala sekolah, guru-guru, peserta didik maupun orang tua peserta didik dan masyarakat.

Buku-buku tersebut meliputi pedoman alat identifikasi anak berkebutuhan khusus, pengembangan kurikulum, pengadaan dan pembinaan tenaga kependidikan, pengadaan dan pengelolaan sarana-prasarana, kegiatan belajar mengajar, manajemen sekolah dan pemberdayaan masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan inklusi adalah pendidikan dimana semua anak dapat memasukinya, kebutuhan setiap anak diakomodir dan dipenuhi, bukan hanya sekedar ditolerir. Dengan demikian, perlu diingat bahwa pendidikan atau sekolah inklusi bukan sebuah sekolah bagi siswa yang memiliki

¹⁵ Ibid.

kebutuhan khusus melainkan sekolah yang memberikan layanan efektif bagi semua (*education for all*).

Sekolah Luar Biasa menampung anak dengan jenis kelainan yang sama, sehingga ada SLB Tunanetra, SLB Tunarungu, SLB Tunagrahita, SLB Tunadaksa, SLB Tunalaras, dan SLB Tunaganda, Sedangkan SDLB menampung berbagai jenis anak berkelainan sehingga didalamnya mungkin terdapat anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan tunaganda, sedangkan pendidikan terpadu adalah sekolah biasa yang juga menampung anak berkelainan, dengan kurikulum, guru, sarana pengajaran, dan kegiatan belajar mengajar yang sama. SLB selama ini baru menampung anak tunanetra, itu pun selama ini perkembangannya kurang menggembirakan karena banyak sekolah umum yang keberatan menerima anak berkelainan.

Sebagaimana amanat UUD 1945 pasal 31 yang dijabarkan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 “Tentang pemberian warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkelainan”, dalam rangka mensukseskan wajib belajar pendidikan dasar, dipandang perlu meningkatkan perhatian terhadap anak-anak berkelainan, baik yang telah memasuki sekolah umum (SD/SMP/SMA) tetapi belum mendapatkan pelayanan pendidikan khusus maupun anak-anak berkelainan yang belum sempat mengenyam pendidikan sama sekali karena tidak di terima di SD terdekat atau karena lokasi SLB jauh dari tempat domisilinya.

3. Pengertian Anak Tunagrahita

SLB. C diperuntukan untuk anak-anak tunagrahita/ yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata dalam kepustakaan tunagrahita. Bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentality retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau dikenal juga istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah klasikal, oleh karena itu terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan tersebut.¹⁶

4. Pengertian Karakter Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya kodifikasi manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat yang berarti sifat religi dideskripsikan oleh suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku

¹⁶ Soemantri Sutjihati, psikologi anak luar biasa (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 103.

dengan kuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.¹⁷

Thomas Lickona dalam tulisannya karakter sebagai upaya untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Tujuan pendidikan karakter adalah menanamkan kebiasaan yang baik, sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Thomas Lickona mengatakan bahwa dasar hukum moralitas yang harus diterapkan dalam dunia pendidikan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama dalam kitab suci, dan implikasi dari dasar hukum moralitas ini berlaku secara universal.

Menyikapi hal ini, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Muhammad Nuh.¹⁸ mengemukakan Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI 2010-2014 telah mencanangkan visi penerapan pendidikan karakter, maka diperlukan kerja keras semua pihak, terutama terhadap program-program yang memiliki kontribusi besar terhadap peradaban bangsa harus benar-benar dioptimalkan. Persoalan yang muncul belakangan ini adalah bagaimana penerapan pendidikan untuk membentuk karakter disekolah atau madrasah, bahkan pengembangan karakter di perguruan tinggi memerlukan pemahaman Ada

¹⁷ Elearning pendidikan 2011. Membangun karakter religius pada siswa sekolah dasar. Dalam, (<http://www.elearningpendidikan.com>) diakses 27 Mei 2018.`

¹⁸ <https://www.uny.ac.id/fokus-kita/prof-dr-ir-mohammad-nuh-dea> diakses 25 juni 2018 pukul 13:50.

beberapa pihak yang beranggapan bahwa pendidikan karakter dan akhlak memiliki perbedaan. Moral yang bersumber dari tradisi adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik dan buruk yang ada dan melekat dalam diri seseorang.

Istilah moral berasal dari Bahasa Latin *mores* dari suku kata *mos*, yang artinya adat istiadat, kelakuan tabiat, watak. Ada juga sebagian ulama yang mengatakan bahwa moral merupakan konsep yang berbeda. Karena moral merupakan prinsip baik buruk, sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik buruk.

1. Pendidikan moral adalah moral pendidikan yang sama misinya dengan pendidikan akhlak. Moral pendidikan adalah nilai-nilai yang terkandung secara *built in* dalam setiap bahan ajar atau ilmu pengetahuan. Adapun akhlak (bahasa arab), bentuk plural dari *khuluq* adalah sifat manusia yang terdidik. Karakter adalah tabiat seseorang yang langsung *di-drive* oleh otak. Munculnya tawaran istilah pendidikan karakter (*character education*) merupakan kritik dan kekecewaan terhadap praktik pendidikan moral selama ini. Walaupun tentang konsep, teori, metodologi dan aplikasi yang relevan dengan pembangunan karakter (*character building*), dan pendidikan karakter (*character education*) sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia.

2. Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat

secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal). Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Berkaitan dengan hal ini dia juga mengemukakan: *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*” (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). Bahkan dalam buku *Character Matters* dia menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue—that is objectively good human qualities—that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).

3. Prinsip Pendidikan Karakter

Karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (instan), tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat dan

sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa.

Setidaknya berdasarkan pemikiran psikolog Kohlberg dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed menjelaskan dalam buku *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan yaitu (a) tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak, (b) tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku dan karakter siswa (c) tahap penetrapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari (d) tahap pemaknaan yaitu suatu refleksi dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan bagaimana dampak dan kemanfaatannya dalam kehidupan baik bagi dirinya maupun orang lain. Jika seluruh tahapan ini telah dilalui, maka pengaruh pendidikan terhadap pembentukan karakter peserta didik akan berdampak secara berkelanjutan.¹⁹

Dengan demikian, proses pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Bahkan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga

¹⁹ Majid, Abdl dan Dian Andayani. Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 109.

negara secara keseluruhan.²⁰ Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Adapun dalam desain induk Pendidikan Karakter, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI juga telah menjelaskan konfigurasi karakter dalam konteks proses psikososial dan sosial-kultural dalam empat kelompok besar, yaitu:

1. Olah Hati (*spiritual and emotional development*).
2. Olah Fikir (*intellectual development*).
3. Olah Raga dan Kinestetik (*physical and kinesthetic development*).
4. Olah Rasa dan Karsa (*affective and creativity development*).

Keempat kelompok konfigurasi karakter tersebut memiliki unsur-unsur karakter inti dapat dijelaskan sebagai berikut: Kelompok konfigurasi Karakter Karakter Inti (*Core Characters*).

1. Olah Hati , Religius, Jujur, Tanggung Jawab , Peduli Sosial , Peduli Lingkungan.
2. Olah Fikir Cerdas, Kreatif , Gemar Membaca , Rasa Ingin Tahu
3. Olah Raga, Sehat, Bersih.
4. Olah Rasa dan Karsa, Peduli, Kerja sama (gotong royong).²¹

²⁰ Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien, *Character Matters* Thomas lickona (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 272.

²¹ Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 276.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan karakter merupakan suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk pertimbangan pendidikan. Tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini juga digambarkan sebagai perilaku moral. Selain hal tersebut di atas, Ratna Megawangi dalam buku *Character Parenting Space*, telah menyusun kurang lebih ada sembilan karakter mulia yang harus diwariskan yang kemudian disebut sebagai sembilan pilar pendidikan karakter, yaitu :

1. Cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kebenaran.
2. Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian.
3. Amanah.
4. Hormat dan santun.
5. Kasih sayang, kepedulian dan kerjasama.
6. percaya diri, kreatif dan pantang menyerah.
7. Keadilan dan kepemimpinan.
8. Baik dan rendah hati.
9. Toleransi dan cinta damai.²²

Adapun cara untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut di atas, Thomas Lickona memberikan penjelasan ada tiga komponen penting dalam

²² Ratna Megawangi, *Character Parenting Space*, (Bandung: Mizan Publishing House, 2007) hlm. 46.

membangun pendidikan karakter yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan bermoral). Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter. Selanjutnya, misi atau sasaran yang harus dibidik dalam pendidikan karakter, meliputi: Pertama kognitif, mengisi otak, mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap-tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran, sehingga dia dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan intelektual. Kedua, afektif, yang berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap, simpati, antipati, mencintai, membenci, dan lain sebagainya.²³

Pembentukan karakter melalui shalat berjamaah merupakan suatu pendidikan aplikatif dimana didalamnya terjadi dialog interaktif antara sang khaliq dan hambaNya. Yang dapat membuat hamba mengerti tentang pentingnya bersyukur akan kehidupan yang telah diberikan dari sang khaliq melalui berbagai macam cara rejeki dan kenikmatan selain itu shalat juga sebagai salah satu cara pendekatan diri untuk mencapai proses spiritualitas yang haqiqi. Filosofi yang terkandung pada gerakan shalat yang dapat membentuk karakter manusia yang akhlakul karimah adalah ketika harus berada dalam posisi berdiri atau duduk, yakni mengedepankan otak (berpikir logis) dari pada qolbu (perasaan). Di lain

²³ Zainal Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*. (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 111. 277.

waktu harus berada dalam posisi rukuk, yakni menggunakan otak dan qolbu dengan seimbang. Ada pula saatnya harus posisi sujud, yakni mengedepankan qolbu dari pada otak. Maka dari itu sangat tepat apabila shalat merupakan benteng pertahanan yang sangat kokoh dari pengaruh negatif yang datang dari dalam maupun luar, baik skala nasional, regional ataupun internasional yang juga mampu meningkatkan motivasi hidup seseorang untuk menjadi insan yang lebih baik lagi.

Karakter religius dalam meningkatkan motivasi hidup anak berkebutuhan khusus pada penelitian ini adalah ibadah *mahdahh* (aktivitas ibadah yang telah ditentukan syarat dan rukunnya) yakni shalat berjamaah.

a. Shalat Berjamaah

Syeikh Muhammad Bin Jamil Zainu didalam kitab Al Iman mengatakan bahwa keimanan seseorang harus meliputi tiga hal yakni keyakinan di dalam hati, mengucapkan dengan lisannya dan wujud amalan nyata dengan anggota badan.²⁴ Amalan nyata itupun implementasinya sangat beragam banyak cabang. Dari sekian banyak amalan, maka amalan yang paling baik di sisi Allah SWT adalah shalat. Pengertian shalat berasal dari kata Ash shalah dalam bahasa arab berarti Ash shilah (hubungan) langsung antara seorang hamba dan Rabbnya. Jika dikatakan “shalat dari Allah” berarti kesucian, rahmat dan berkah. Atas dasar itu, seorang muslim yang tekun ‘menjumpai’ Rabbnya sebanyak lima kali setiap hari, dengan cara melaksanakan shalat tepat pada waktunya, maka ia akan menjadi bersih, suci dan

²⁴ Sagiran, mukjizat gerakan shalat (Yogyakarta: qultummedia, 2012 hlm 182

memiliki hati yang bersih. Orang yang melaksanakan shalat dengan baik, ia akan senantiasa memiliki itu bertambah, maka ia akan semakin dekat dengan Allah SWT, sehingga itu semakin kuat dan kukuh.²⁵

Para ahli fiqih merumuskan bahwa shalat adalah beberapa ucapan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam yang dengannya kita beribadah kepada Allah SWT menurut syarat yang telah ditentukan. Shalat merupakan sikap berharap hati (jiwa) kepada Allah SWT, menimbulkan rasa takut, menimbulkan rasa kesabaran dan kekuasaanNya dengan khusuk dan ikhlas di dalam seluruh ucapan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Shalat diwajibkan dengan dalil yang *qath`i* dari Al-Quran, As-Sunnah dan Ijma' umat Islam sepanjang zaman. Tidak ada yang menolak kewajiban shalat kecuali orang-orang kafir atau *zindiq*.²⁶

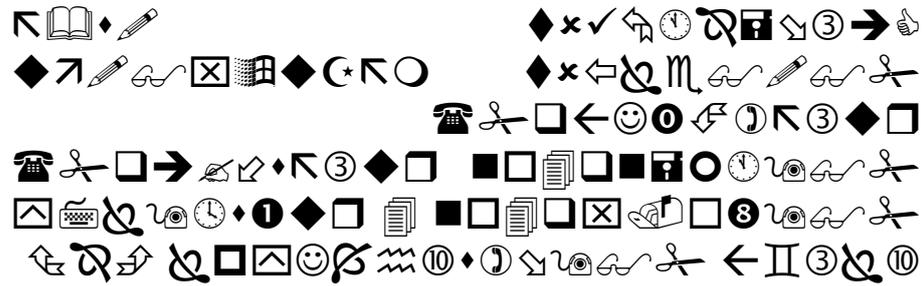
Sebab semua dalil yang ada menunjukkan kewajiban shalat secara mutlak untuk semua orang yang mengaku beragama Islam yang sudah akil baligh. Bahkan anak kecil sekalipun diperintahkan untuk melakukan shalat ketika berusia 7 tahun. Boleh dipukul bila masih tidak mau shalat usia 10 tahun, meski belum baligh.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Bayyinah: 5:



²⁵ Salim mukhtar, sehat jiwa raga dengan shalat (klaten: wafapress,2009) hlm.. 22.

²⁶<http://dokumenqu.blogspot.com/2011/08/pengertian-shalat-dan-pensyariatannya.html> di akses 1 juni 2018 pukul 10:00.



5. Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus[1595], dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.(Q.S.Al-Bayyinah: 5)

Dalil dari As Sunah ada banyak sekali perintah shalat sebagai dalil yang kuat dan qath’i tentang kewajiban shalat. Diantaranya adalah hadis hadis berikut ini

Dari Ibnu Umar ra berkata bahwa rasullullah shallallahu alaihi wasalam bersabda: ‘ ‘Islam didirikan di atas lima hal. Syahadat bahwa tiada Tuhan kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, penegakan Shalat, pelaksanaan zakat, puasa di bulan Ramadhan dan haji ke baitullah bila mampu’ ’ (HR, Muttfaqun alaihi)

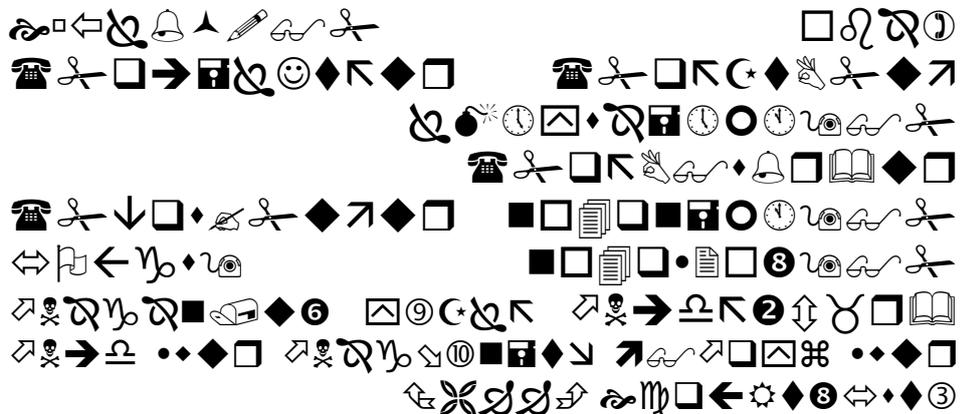
Sedangkan dalil dari ijma’ bahwa seluruh umat islam sejak zaman nabi shallallahu alaihi wasalam hingga hari ini telah bersepakat atas adanya kewajiban shalat dalam agama islam. Lima kali dalam sehari semalam.

Dengan adanya dalil Al Qur’an, As Sunah dan Ijma’ di atas, maka mengikari kewajiban shalat termasuk keyakinan yang menyimpang dari ajaran islam, bahkan bisa di vonis kafir bila meninggalkan shalat dengan menyakini tidak adanya kewajiban shalat.

Shalat menjadi pondasi yang kuat untuk mendidik karakter positif bagi siswa siswi SLB. C, agar menjadi pribadi pribadi yang unggul dan insan kamil, serta di dalam hatinya tidak ada lagi kekhawatiran untuk

mengembangkan potensi diri lebih optimal dan berkehidupan yang lebih baik. Yang kelak menjadi bekal untuk membangun masyarakat, bangsa dan negara yang lebih maju bermartabat sesuai dalam ayat Al Qur'an berikut:

Allah SWT berfirman dalam Q.S.: Al Baqoroh 277



277. *Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*(Q.S Al Baqoroh 277).

5. Motivasi hidup

Motivasi berasal dari bahasa latin yaitu *movere* yang artinya adalah menggerakkan. Jadi motivasi adalah proses proses psikolog yang menyebabkan simulasi, arahan, dan kegigihan terhadap sebuah kegiatan yang dilakukan secara sukarela yang diarahkan pada suatu tujuan.²⁷ Pengertian motivasi merupakan suatu perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang muncul adanya gejala perasaan, kejiwaan dan emosi sehingga mendorong individu untuk melakukan atau bertindak sesuatu

²⁷<http://ilmumanajemenindustri.com/pengertian-motivasi-dan-teori-teori-motivasi> diakses 27 Mei 2018 pukul 10:00.

yang di sebabkan karena kebutuhan keinginan dan tujuan sedangkan pengertian dan definisi motivasi menurut para ahli.

- a) Menurut Hamalik Pengertian motivasi merupakan perubahan energi dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.
- b) Menurut Sardiman pengertian motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya felling dan didahului dengan tanggapan terhadap tujuan.²⁸

Ada berbagai cara untuk meningkatkan motivasi diri dalam hidup untuk mencapai suatu target seperti yang tertuang dalam jurnal dengan judul *4 cara meningkatkan motivasi diri untuk mencapai suatu target* dijelaskan bahwa pada dasarnya, dalam ilmu psikologi, motivasi diartikan sebagai proses yang terdiri dari berbagai tahap, yaitu tahap memulai, membimbing serta mempertahankan perilaku hingga mencapai tujuan. banyak hal yang dapat meningkatkan motivasi diantaranya:

1. Imbalan tak boleh selalu menjadi patokan.
2. Cobalah menantang diri.
3. Jangan hanya bayangkan kesuksesan saja.
4. Fokus pada proses, jangan terpaku dengan hasil yang akan di dapat.

²⁸<http://www.definisi-pengertian.com/2016/01/pengertian-motivasi-definisi-menurut-ahli.html> diakses 28 juni 2018 pukul 13:50.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu penelitian

1. Penelitian skripsi ini dilakukan di asrama SLB. C Rindang Kasih yang beralamat di Desa Kwaluhan Kecamatan Secang Pada dasarnya penelitian ini diangkat oleh peneliti secara khusus terfokus pada pengembangan karakter religius pada pembiasaan shalat berjamaah guna meningkatkan motivasi hidup anak berkebutuhan khusus.
2. Waktu pelaksanaan dilaksanakan pada Bulan April sampai juni 2018 dari siang sampai malam hari setelah anak berkebutuhan khusus pulang sekolah.

B. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Sebab data-data yang dikumpulkan dari lapangan langsung terhadap objek yang bersangkutan. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpovisme*, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat

induktif/kualitatif, dan hasil peneliti kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³¹

C. Sumber Data

Sampel penelitian adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mampu mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar *representatif* (mewakili).³² Sehingga sampel penelitian dilakukan di asrama SLB. C Rindang Kasih dan sumber data bersifat sementara akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Instrumen-instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian harus diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu. Metode pengumpulan data dapat dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi dan kuesioner.³³

³¹ Sugiono, Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta 2103) hlm. 14.

³² Sugiyono, Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D (Bandung: Rineka Cipta, 2014) hlm. 18.

³³ Ibid

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Tahap observasi adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Pada tahap observasi ini sebenarnya dilaksanakan bersamaan dengan tahap pelaksanaan tindakan. Penulis beranggapan bahwa observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu obyek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati.³⁴

Metode observasi dalam penelitian ini berisi catatan yang menggambarkan bagaimana pendidikan karakter religius dapat meningkatkan motivasi hidup anak berkebutuhan khusus. Pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian adalah lembar observasi atau pengamatan. Lembar pengamatan digunakan untuk mengetahui hasil kegiatan keagamaan selama penelitian berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah suatu percakapan yang di arahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara

³⁴ Arikunto, prosedur penelitian (jakarta: rineka cipta, 2012) hlm 19

fisik.³⁵ Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah kepada kepala sekolah SLB. C Rindang kasih, guru agama, pengurus asrama.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal hal atau variabel yang berupa catatan lapangan, transkrip, buku surat notulen rapat, surat kabar, majalah prasasti agenda dan sebagainya.³⁶

Metode dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh dalam observasi. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa daftar kelompok siswa dan daftar nilai siswa. Untuk memberikan gambaran secara konkret mengenai kegiatan kelompok siswa dan menggambarkan suasana kelas ketika kegiatan berlangsung digunakan berupa foto.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut bogdan dalam Sugiyono adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapa

³⁵ Kartono, metode penelitian kualitatif (Bandung: Alumni Bandung,1980) hlm. 171.

³⁶ Arikunto,prosedur penelitian (Jakarta: Rineka Cipta 2012) hlm. 206.

diceritakan kepada orang lain.³⁷ Analisis data menurut miles and huberman dalam Sugiyono adalah analisis data yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.³⁸

Langkah langkah dalam proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal hal yang pokok, memfokuskan pada hal hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data merupakan prosesb berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalam wawasan yang tinggi. Reduksi data dilakukan karena data yang diperoleh dari lapangan penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang kerja sama antara guru dan orang tua jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat kembali secara teliti dan rinci. Reduksi dapat di lakukan dengan cara membuat kode kode tertentu untuk aspek aspek tertentu sehingga memudahkan dalam proses reduksi data.³⁹

³⁷ Sugiyono , Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta 2016) hlm. 334.

³⁸ Sugiyono, Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D,(Bandung: Alfabeta 2016) hlm. 337.

³⁹ Ibid.

2. Data display (penyajian data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data perlu dilakukan untuk mengorganisasikan data sehingga tersusun pola hubungan yang mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam penelitian ini peneliti akan menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif dan beberapa bagan jika dibutuhkan tentang kerjasama antara guru dan orang tua pada karakter siswa.⁴⁰

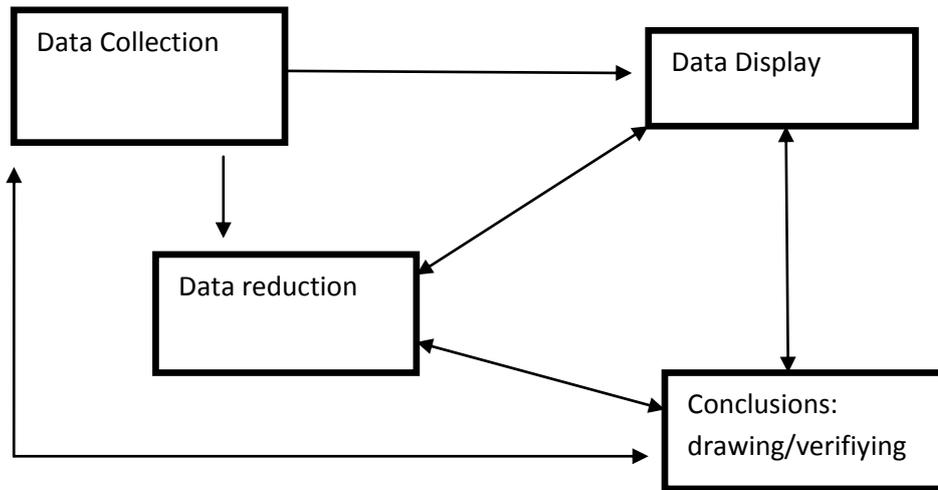
3. Concluding data / verification

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan awal masih bersifat sementara dan akan menjadi kesimpulan yang kredibel apabila didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan penelitian. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan adalah sebuah temuan baru. Temuan tersebut dapat berupa deskriptif atau gambaran sebuah objek yang sebelumnya remang-remang menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori. Data display yang dipaparkan apabila didukung oleh data-data yang mantap maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.

Dalam Sugiyono langkah analisis data tersebut dapat digambarkan sebagai berikut⁴¹

⁴⁰Sugiyono, Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta 2016) hlm. 341.

⁴¹ Ibid.



Gambar 3.1

Komponen dalam analisis data (*interactiv model*).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan dianalisis terhadap data data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengembangan pendidikan karakter religius di SLB. C Rindang Kasih.

Pengembangan pendidikan karakter religius anak berkebutuhan khusus melalui pelaksanaan shalat berjamaah yang dilaksanakan oleh guru agama pada kegiatan keagamaan sekolah dengan menjadwalkan kegiatan ibadah secara rutin melalui shalat dhuhur berjamaah dilingkungan mushola sekolah berdampak positif pada motivasi hidup anak berkebutuhan khusus yang ada di SLB. C Rindang Kasih, sehingga mereka lebih siap ketika bersosial masyarakat di sekitar rumah masing masing. Pengembangan pendidikan karakter religius anak berkebutuhan khusus melalui pelaksanaan shalat berjamaah yang dilaksanakan oleh para pengasuh yayasan merupakan lanjutan dari kegiatan yang dilaksanakan oleh guru agama, dalam kegiatan keseharian yang tidak hanya pada shalat dhuhur tapi melainkan shalat berjamaah disetiap waktunya sehingga pembinaan terhadap anak lebih maksimal dan termonitor dengan baik.

2. Kendala untuk meningkatkan motivasi hidup bagi anak berkebutuhan khusus terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh para guru dan pengasuh dalam meningkatkan hal ini antara lain adalah : kurangnya tenaga pengasuh karena banyak yang mengundurkan diri karena

sedikitnya honor dan tidak sesuai dengan kerja yang sangat berat bisa dibilang 24 jam mengasuhnya. Selain itu kendala lain yang dihadapi adalah pembiasaan ini tidak terjadwal jadi hanya berupa pembiasaan saja, kurangnya komunikasi dengan orang tua akan pentingnya pembiasaan ini, kurang fokusnya para pengasuh dalam mengembangkan pembiasaan ini.

3. Pengembangan pendidikan karakter religius dapat meningkatkan motivasi hidup anak berkebutuhan khusus. Dari hasil wawancara yang didapat bahwa banyak sekali dari alumni SLB ini yang memberikan kontribusi terhadap masyarakat seperti muadzin dan guru ngaji dan iqro' tentu hal ini menambah semangat pengurus untuk memperhatikan pembiasaan ini selain itu sudah terdapat beberapa anak asuh yang bisa dikategorikan tertib dalam shalat lima waktu meski terkadang masih susah untuk diajak berjamaah tapi setidaknya mereka paham dan hafal waktu waktu shalat. Dari penjelasan proses dan tahapan yang sudah dijelaskan di pembahasan dapat dipastikan bahwa pengembangan pendidikan karakter religius yang terdapat di SLB. C Rindang Kasih Secang dapat meningkatkan motivasi hidup anak berkebutuhan khusus.

B. SARAN

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa pendidikan kareakter lebih diorientasikan pada tataran moral *action psikomotor*, yang tidak hanya memiliki makna sebagai sarana pelatihan saja, tetapi lebih dari itu, yaitu memiliki makna bimbingan, pembiasaan perilaku, pembudayaan nilai, dalam rangka tumbuhnya karakter karakter positif, tumbuhnya akhlakul karimah, yang pada akhirnya lahir jiwa keagamaan yang inovatif, kreatif, dan transformatif. Meskipun aktifitas anak berkebutuhan khusus sangat sulit untuk di kontrol terkadang semauanya sendiri yang membuat pengasuh harus ekstra dalam memonitor anak anak tersebut, namun kegiatan ibadah shalat yang merupakan kewajiban terpenting setiap muslim tetap dijalankan dalam kondisi apapun karena ibadah shalat tidak ada pengecualian selain yang telah disyariatkan.

Ibadah salat juga dapat menjadi kontrol kejiwaan pada anak berkebutuhan khusus yang bisa jadi penenang sekaligus pendekatan diri pada sang maha kuasa juga interaksi emosional yang membuat anak berkebutuhan khusus lupa akan cemooh orang terhadap dirinya, tentunya mengingat pentingnya shalat terhadap perkembangan jiwa dan mental anak berkebutuhan khusus pengasuh harus lebih meningkatkan komunikasinya terhadap anak, orang tua dan antar pengasuh sendiri dengan adanya komunikasi yang berjalan baik diharapkan kegiatan keagamaan bisa berjalan sesuai yang diharapkan selain itu inovasi pengasuh dalam membimbing dan mengembangkan mental anak perlu diinsentifkan sehingga selain dorongan

dari keagamaan faktor lain tentu bisa meningkatkan motivasi anak dalam menjalankan kehidupan di masyarakat.

Penelitian ini memiliki beberapa kekurangan, dan penulis menyadari sepenuhnya, hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, karena penelitian mengenai pengembangan pendidikan karakter religius guna meningkatkan motivasi hidup anak berkebutuhan khusus pada pelaksanaan shalat berjamaah yang baru pertama kali dilaksanakan di SLB. C Rindang Kasih, sehingga penulis berharap pada penelitian penelitian selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, agar menghasilkan penelitian penelitian yang lebih optimal dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anselm Strauuss dan Juliet Corbin, *Dasar Dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Anto, Dayan, *Pengantar metode statistika jilid II*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Delphie, Bandi, *Pembelajaran Anak Tuna Grahita*, Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Dewey, John, *Democracy and Education*. The Free Press, 1916/1944 Hlm. 1–4. (dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan>) diakses 28 juni 2018 pukul 11:00.
- Elearning Pendidikan, *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. 2011. Dalam, (<http://www.elearningpendidikan.com>) diakses 27 Mei 2018.
- Fallen dan Umansky, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*, Jakarta: Dirjendikdasmen, 1985.
- [Http://dokumenqu.blogspot.com/2011/08/pengertian-shalat-dan-pensyariatannya.html](http://dokumenqu.blogspot.com/2011/08/pengertian-shalat-dan-pensyariatannya.html) diakses 1 Juli 2018.
- [Http://ilmumanajemenindustri.com/pengertian-motivasi-dan-teori-teori-motivasi](http://ilmumanajemenindustri.com/pengertian-motivasi-dan-teori-teori-motivasi) diakses 27 Mei 2018.
- [Http://www.definisi-pengertian.com/2016/01/pengertian-motivasi-definisi-menurut-ahli.html](http://www.definisi-pengertian.com/2016/01/pengertian-motivasi-definisi-menurut-ahli.html) diakses 28 juni 2018.
- [Https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan](https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan) diakses 28 juni 2018 pukul 11:15.
- [Https://www.kamarsemut.com/2015/08/pengeertian-dan-tinjauan-tentang_76.html](https://www.kamarsemut.com/2015/08/pengeertian-dan-tinjauan-tentang_76.html).
- [Http://Www.Google.Co.Id/Amp/S/Hellosehat/Psikologi/Tips-Meningkatkan-Meningkatkan-Motivasi-Diri](http://Www.Google.Co.Id/Amp/S/Hellosehat/Psikologi/Tips-Meningkatkan-Meningkatkan-Motivasi-Diri) diakses 7 agustus 2018 pukul 11:00.
- Kartono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (bandung: alumni bandung,1980) hlm. 171.
- Liputan6.com *Dalam setahun 82 Pelajar Tewas Akibat Tawuran*. 26 Sept 2012 diakses 4 mei 2018.
- Majid, Abdl dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 109.

- Mangunsong, *Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jogjakarta: BPFE UII, 2009.
- Nana, Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Oktafiani Hastuti, Afsya, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Sosiologi (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Comal)*, Skripsi, 2015.
- Purwanti, *Manajemen Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (studi SDLB Negeri Salatiga)*, skripsi Semarang: Fakultas Tarbiyah, IAIN walisongo, 2011.
- Ratna, Megawangi, *Character Parenting Space*, Bandung: Mizan Publishing, 2010.
- Riyanto, Slamet, *Pendidikan Taruna/Taruni akademi Militer Dalam Membentuk Karakter Bangsa Melalui Spiritualitas Keagamaan*, Skripsi, 2017.
- Margono, S, *Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sagiran, *Mukjizat Gerakan Shalat*. Yogyakarta: Qultummedia, 2012.
- Salim, Mukhtar, *Sehat Jiwa Raga Dengan Shalat*, Klaten: Wafapress, 2009.
- Soekijo, Notoadmojo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Soemantri, Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Titi Utami, Annis, *Pelaksanaan Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen*, Skripsi, 2014.
- Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien, *Character Matters Thomas Lickona*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- www.slbn-sragen.sch.id/2011/05/03/pandanganpeserta-dididk-berkebutuhankhusus diakses 24 Mei 2018.
- Zainal, Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.